

## DIMENSI AKSILOGIS PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

<sup>1</sup>Ach. Shofwan, <sup>2</sup>Moh. Afiful Hair

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, <sup>2</sup>Universitas Islam Madura

[shofwana43@gmail.com](mailto:shofwana43@gmail.com), [affkhir@gmail.com](mailto:affkhir@gmail.com)

### ABSTRACT

Axiology is a part of philosophy that discusses the nature of values. Value can be called a valuable thing, because an individual without value is likened to an animal. There are two parts to axiology, namely ethics which deals with right and wrong and aesthetics which deals with beauty. Islamic education in particular is oriented not only to the transfer of knowledge but also to instill values in students. so that the goal of Islamic education to become a real human being can be achieved, namely as a caliph on earth as well as being a servant. The use of teaching methods, exemplary and habituation can be done as a form of implementing values in Islamic education. In addition, the application of VCT or Value Clarification Technique can be used as a learning model in instilling values

### ABSTRAK

aksiologi termasuk bagian dari filsafat yang membahas hakikat dari nilai. Nilai bisa disebut dengan suatu hal yang berharga, karena seorang individu tanpa nilai diibaratkan sebagai hewan. Ada dua bagian dalam aksiologi, yaitu etika yang berkaitan dengan benar dan salah serta estetika yang berkaitan dengan keidahan. Pendidikan Islam khususnya diorientasikan bukan sebatas transfer pengetahuan saja melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik. sehingga tujuan pendidikan Islam untuk menjadi manusia yang sebenarnya bisa tercapai, yaitu sebagai khalifah di muka bumi sekaligus menjadi

### ARTICLE HISTORY

Received 08 Februari 2023

Revised 25 Februari 2023

Accepted 18 Maret 2023

### KEYWORDS

Axiology, Values, Islamic Education, Value Clarification Technique

## PENDAHULUAN

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki peran signifikan terhadap seluruh aktivitas manusia.<sup>1</sup> Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya sebatas pada penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik akan tetapi unsur yang sangat penting dari pendidikan ialah menanamkan nilai terhadap peserta didik. lantaran dengan adanya nilai maka manusia akan dikatakan sebagai sebenar-benarnya manusia serta yang membedakannya dengan makhluk yang lainnya. Dengan demikian, maka nilai dan manusia tidak bisa dipisahkan diibaratkan ruh dengan jasadnya itu sendiri.

Namun pada zaman sekarang, nilai-nilai mulia yang harus ditanamkan dalam diri manusia mulai mengalami dekadensi. Hal ini ditandai dengan adanya dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik. Tidak hanya itu, sesama manusianya terkadang saling menjatuhkan dan saling bermusuhan. Ditambah lagi, ada berita bahwa seorang guru ngaji merudapaksa para santrinya.<sup>2</sup> Tentunya hal ini menjadi dilema, khususnya dalam dunia pendidikan. Karena sejatinya seorang pendidik memberikan teladan dan contoh bukannya melakukan tindakan yang tidak senonoh.

Dalam ilmu filsafat istilah nilai dibahas oleh cabang filsafat Aksiologi. Hal ini dikarenakan aksiologi termasuk bagian dari cabang filsafat yang membahas tentang orientasi atau nilai dari suatu kehidupan.<sup>3</sup> Dalam literatur yang berbeda menjelaskan yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.<sup>4</sup> Dalam ilmu filsafat, teori tentang nilai mengacu kepada dua istilah yaitu etika dan estetika.

---

<sup>1</sup> Hayizah Hussin dan Mukarromah, "Filsafat Pendidikan Islam dalam Pespektif Holistic Learnig," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (Nopember, 2019), 76.

<sup>2</sup> Mahisa Cempaka, "Guru Pesantren di Bandung Perkosa Santriwati, Anak Korban Yang Lahir Dipakai Cari Donasi," *VICE*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com.cdn.ampproject> diakses pada tanggal 5April 2022.

<sup>3</sup> H. Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 78.

<sup>4</sup> Amasal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 165.

Dengan demikian, apabila ditarik kepada kehidupan manusia maka nilai akan berhubungan dengan moral, etika ataupun akhlak dari manusia itu sendiri. Tidak hanya itu, manusia di katakan bernilai apabila dia dapat melakukan hal-hal yang benar, baik dan indah karena semua itu ada kaitanya dengan nilai. Semua itu bisa diwujudkan dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Kepribadian Muslim adalah sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Al-Qur'an perihal alasan diutusnya Nabi Muhammad SAW pada umatnya, yaitu menjadi rahmat bagi sekalian alam.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, sejatinya diciptakannya manusia bertujuan untuk menjadi khalifah di bumi artinya manusia diharapkan dapat memimpin segala mahluk serta dapat berperilaku bijaksana dalam mengelola bumi sebagai tanggung jawab dari tuhan. Serta manusia diciptakan dengan tujuan menjadi hamba yang harus patuh dan taat kepada tuhan yaitu Allah SWT.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif karena mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.<sup>6</sup> Dari pendekatan kualitatif mampu membuat suatu uraian mendalam yang dapat diamati dalam suatu konteks tertentu dan dikaji dari berbagai sudut pandang.

Adapun jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau Library Research. Artinya kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat-tempat lain.<sup>7</sup> Tidak hanya itu, segala sumber kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, jurnal, aartikel dan lain sebagainya dikumpulkan peneliti dalam mendukung serta memberikan

---

<sup>5</sup> Khairisa Pohan, "Aksiologi Pendidikan Islam: Pembentukan Kepribadian Muslim dalam, Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jihafas* 3, No. 2 (Desember, 2020), 61.

<sup>6</sup> Mahmud, *Metode Peneitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 29

<sup>7</sup> I Made Wiratha, *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 297.

pandangan yang utuh terhadap fokus yang akan diteliti. *library reseach* atau keputakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan salah satu dari tiga cabang filsafat, mengutip dari Kattsof dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyah* menjelaskan bahwa filsafat aksiologi ini mengkaji tentang suatu asas tujuan pemanfaatan pengetahuan atau bisa dikatakan sebagai suatu cabang filsafat yang mengkaji hakikat dari nilai.<sup>8</sup> Dalam literatur yang berbeda, bahasa Yunani *axios* yang artinya nilai merupakan istilah yang digunakan untuk aksiologi, dan *logos* yang bermakna teori atau ilmu. Oleh sebab itu, secara bahasa aksiologi mempunyai arti teori tentang nilai.<sup>9</sup>

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas esensi dari nilai, yang biasa dilihat dari paradigma kefilosofan.<sup>10</sup> Sedangkan dalam KBBI nilai itu sendiri memiliki arti sebagai suatu hal yang menyempurnakan manusia berdasarkan hakikatnya.<sup>11</sup> Dengan demikian, aksiologi atau nilai ini erat kaitannya dengan manusia artinya manusia akan benar-benar menjadi manusia apabila ada nilai dalam individunya. Tidak hanya itu, cabang filsafat yang disebut aksiologi juga membahas nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Dalam membangun filsafat ilmu ini, ada dua jenis, yaitu meliputi etika dan estetika.<sup>13</sup> Pertama, Etika, termasuk dari filsafat nilai serta penilaian yang

---

<sup>8</sup> Ilham Akbar, Mahmud Aif, dan Januariansyah Arfaizar, "Aksiologi Pendidikan Islam" *Jurnal Tabiyah Islamiyah* 6, No' 1, (Juni, 2021), 15.

<sup>9</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 116.

<sup>10</sup> Fawwaz Noor Amirul Huda, "Dimensi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam", *Edososhum* 1, No. 1 (April, 2020), 70.

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>12</sup> Mamdukh Budiman, "Aksiologi Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Al-Syaibani: *Maharot* 2, No. 2 (Desember, 2018), 58.

<sup>13</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu...*, 117.

membahas tingkah laku seseorang, setiap perilaku memiliki nilai serta tidak bisa bebas daripada penilaian.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Inggris istilah etika disebut sebagai Ethic yang memiliki arti sebagai sistem, prinsip moral atau cara berperilaku. Sedangkan kata Ethos berasal dari bahasa Yunani dari yang mempunyai arti adat istiadat,, perasaan, watak, sikap serta cara berpikir. Dan juga, kata ethikos yang artinya karakter, kebiasaan, kecenderungan serta sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, benar-salah pada tindakan moral dalam hidup manusia.<sup>15</sup>

Mengutip dari pendapat Semiawan dalam bukunya A. Susanto memaparkan bahwa etika itu sebagai “the study of the nature of morality and judgement” maksudnya ialah pembahasan dalam moral serta keputusan (kegiatan menilai).<sup>16</sup> Maksudnya etika dan moral sama saja yaitu membahas tentang benar atau salahnya suatu perbuatan. Artinya dengan adanya etika maka kita dapat mengetahui apakah perbuatan itu benar untuk dilakukan atau malah sebaliknya.

Dengan demikian, bisa diketahui maksud dari etika itu sendiri ialah fokus membicarakan perilaku dari manusia berdasarkan sudut pandang baik atau tidak baik. Karena, etika termasuk suatu teori yang berusaha menemukan nilai-nilai di dalam sistem kehidupan praktis dengan berlandaskan kepada sifat universal kesesuaian kemudian bisa mengarahkan tindakan di dalam kehidupan manusia.<sup>17</sup> Dengan adanya etika bisa dijadikan indikator baik atau tidak baiknya suatu perbuatan dari seseorang, dan selanjutnya digambarkan ke dalam beberapa aturan tertentu dengan berlandaskan prinsip pada moralitas.

---

<sup>14</sup> Abdul Halik, “Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi”, *Istiqra'* 7, No. 2 (Maret, 2020), 18.

<sup>15</sup> H. Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, 205.

<sup>16</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu...*, 118.

<sup>17</sup> Mohammad Hosnan dan Abd. Warits, “Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam (Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan)”, *Tafhim Al-'Ilm* 9, No. 2 (2017), 10.

Etika dalam dimensi aksiologis ada dua macam, yaitu etika deskriptif dan etika normatif.<sup>18</sup> Etika Deskriptif merupakan penjelasan pada pelaku moral dalam sudut pandang umum terhadap kebiasaan. Sedangkan Etika Normatif biasa dikatakan sebagai filsafat moral atau etika filsafat yang lebih menfokuskan kepada pendiriannya atas norma.

Kedua, Estetika. Termasuk ke dalam bagian filsafat nilai dan penilaian yang melihat karya manusia dari segi indah dan jelek. Namun, keduanya secara esensial merupakan perspektif atau pandangan yang melahirkan rasa senang serta nyaman pada satu pihak ataupun rasa sebaliknya untuk pihak yang lain.<sup>19</sup>

Estetika memiliki kata lain yaitu berasal dari kata Yunani *aisthetika* atau *aisthesis* atau filsafat keindahan (*philosophy of beauty*). Kata tersebut memiliki arti beberapa hal yang bisa diserap menggunakan panca indera. Termasuk dari bagian dari aksiologi, Estetika sering membahas problem, pertanyaan dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkup, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Semiawan dalam buku yang ditulis oleh Susanto mengemukakan bahwa estetika merupakan “the Study of nature of beauty in the fine art”, mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni.<sup>21</sup> Filsafat ini membahas tentang baik, indah atau buruk. Dengan adanya estetika ini dapat menuntun manusia pada pembentukan suatu pandangan yang positif pada pengetahuan ilmiah sehingga bisa dipahami baik oleh masyarakat.

### **Hakikat Nilai**

Pada hakikatnya pendidikan Islam menyetujui pada konsep nilai yang kekal dan bisa diterapkan disemua tempat dan waktu, sebagaimana

---

<sup>18</sup> Nasrullah, Jaftiyatur Rohaniyah dan Abdullah Hanani, “Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam” *Al-Irfan* 4, No. 2 (September, 2021), 224

<sup>19</sup> Fitriani, “Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan”, *Intelektualita* 5, No. 1, (2017), 87.

<sup>20</sup> Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”, *Kanal* 4, No. 2 (Maret, 2016), 199.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 119.

esensialisme mengakui adanya nilai yang kekal dan abadi.<sup>22</sup> Tidak hanya itu, dalam literatur yang berbeda menjelaskan bahwa nilai merupakan konsep perihal suatu yang indah dan menarik, mempesona, menakjubkan, serta memberi kebahagiaan, senang dan termasuk suatu hal yang membentuk seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.<sup>23</sup>

Menurut Siswanto dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia. Variasi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya.<sup>24</sup> Sejalan dengan pendapat Rosichin Mansur menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu sistem bernilai yang dijadikan acuan seseorang dalam melakukan tindakan ataupun tidak melakukan melakukannya.<sup>25</sup>

Dengan demikian, nilai termasuk suatu hal berharga yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun bentuknya abstrak, akan tetapi dengan adanya nilai maka manusia itu akan menjadi sebenar-benarnya manusia serta yang membedakannya dengan hewan. Manusia erat kaitannya dengan nilai, manusia tanpa nilai ibarat seekor hewan.

Dalam Enciclopedia of Philosophy sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar Latif dalam bukunya memaparkan bahwa nilai ada tiga model, yaitu: nilai dipakai sebagai kata benda abstrak, nilai sebagai kata benda konkret serta nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan dinilai.<sup>26</sup>

Tidak hanya itu, nilai juga memiliki karakteristik-karakteristik, yaitu: pertama, Nilai Objektif atau subjektif artinya nilai itu objektif jika ia tidak bergantung kepada subjek kesadaran yang menilai. Begitupun sebaliknya, nilai subjektif jika eksistensi, makna dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek

---

<sup>22</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 224.

<sup>23</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 101.

<sup>24</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2009), 48.

<sup>25</sup> Rosichin Mansur, "Pendidikan Islam: Kajian Perspektif Ontologi dan Aksiologi" *Andragogi* 3, No. 1, (Mei, 2021), 22.

<sup>26</sup> Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2014), 232.

yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

Kedua, Nilai absolut atau berubah, artinya apabila nilai yang disepakati sejak masa lampau dan masih berlaku sampai sekarang maka akan berlaku seterusnya serta berlaku terhadap semuanya. beberapa ada yang menganggap bahwa setiap nilai itu relatif artinya sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.<sup>27</sup>

### **Sumber Nilai dalam Kehidupan Manusia**

Dalam kehidupan manusia, sumber nilai dikategorikan pada dua bagian, yaitu sebagai berikut: pertama Nilai Ilahiyah, merupakan nilai yang diperintahkan Allah dengan perantara utusannya, yang berupa takwa, iman dan adil serta diabadikan dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup> Nilai ini tidak berubah dikarenakan mengandung kemutlakan dikehidupan manusia sebagai individu serta bagian dari masyarakat, dan tetap bukan berdasarkan hawa nafsu belaka.<sup>29</sup> Disamping itu, nilai ilahiyah ini langsung bersumber dari Allah SWT melalui firman ataupun hadis dari Nabi-Nya. Dengan demikian, jika ada perubahan dalam nilai ilahiyah ini maka akan berpengaruh terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dari nilai Ilahiyah tersebut.

Kedua, Nilai Insaniyah. Nilai ini tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, akan tetapi tidak absolut artinya kebenarannya relatif dengan dibatasi ruang dan waktu.<sup>30</sup> Artinya, nilai ini lahir karena perspektif dari manusia seperti norma-norma yang berlaku pada lingkungan masyarakat. Sehingga dari zaman ke zaman nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan manusia pada zaman itu sendiri.

---

<sup>27</sup> Mar'atus Sholihah, Aminullah, dan Fadhillah, "Aksiologi Pendidikan Islam", *Jurnal Auladuna* 1, No. 2, (Oktober, 2019), 70.

<sup>28</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam...*, 50.

<sup>29</sup> Chumaidah dan Yuni Astutik, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37", *Urwatul Wutsqo* 9, No. 1 (Maret, 2020), 84.

<sup>30</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam...*, 50.

Nilai ilahi pada hakikatnya memiliki hubungan dengan nilai insani. Daripada nilai hidup yang lain, Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, begitupun sebaliknya.<sup>31</sup>

### **Nilai-nilai dan Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan serangkaian usaha yang teratur, terencana dan komprehensif sebagai usaha mengirim nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mampu mengerjakan tugas sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya.<sup>32</sup>

Dalam pendidikan nilai termasuk hasil deduksi dari sumber pendidikan yaitu Al-Qur'an dan As-Hadits yang bisa dikembangkan dalam etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan.<sup>33</sup> Perwujudan dari nilai-nilai ideal ialah sebuah tujuan yang hendak dicapai. Artinya nilai-nilai ideal itu memberikan pengaruh serta warna pola pada kepribadian seseorang. Dengan kata lain, perilaku lahiriyah merupakan cerminan yang menggambarkan nilai-nilai ideal yang telah ada di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, apabila kita berbicara tentang nilai-nilai dalam kependidikan semua sudah diterjemahkan melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Siswanto perumusan tujuan pendidikan setidaknya harus berorientasi pada empat aspek, yaitu: berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia, pada sifat dasar (nature) manusia, pada tuntutan masyarakat dan Zaman serta orientasi pada kehidupan ideal islami.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka* 4, No, 2 (Mei, 2017), 20.

<sup>32</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam...*, 51.

<sup>33</sup> Uswatun Chasanah, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan," *Tasyri'* 24, No. 1 (April, 2017), 87.

<sup>34</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 108.

<sup>35</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam...*, 53.

Mengutip dari Al-Qabisi dalam jurnal *Tadrib* menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: mengembangkan kekuatan akhlak peserta didik, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh pada ajarannya, mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai murni dan peserta didik dapat mempunyai skill serta keahlian pragmatis yang bisa mendukung kemampuan dalam mencari nafkah.<sup>36</sup>

### **Implikasi Sistem Nilai dalam Proses Pendidikan Islam**

Sistem nilai memiliki hubungan yang saling terkait dengan proses pendidikan. artinya, dengan pendidikan bisa mengetahui bahwa nilai-nilai kependidikan terbentuk secara langsung atau tidak langsung dalam setiap keputusan yang diambil oleh pendidik.<sup>37</sup> Dengan demikian, bisa dilihat bahwa nilai-nilai yang ada dalam proses pendidikan benar-benar ada. Bisa dilihat dengan jelas hubungan antara nilai dengan proses pendidikan pada setiap aspek tujuan yang mengandung beragam macam nilai.<sup>38</sup>

Dengan adanya proses pendidikan maka secara otomatis akan ada istilah transmisi, pewarisan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. untuk memastikan berjalannya pendidikan maka membutuhkan sistem nilai di dalamnya. Artinya, keberadaan pendidikan khususnya pendidikan Islam merupakan sarana penting dalam mengembangkan kreatifitas dan keilmuan peserta didik, serta melakukan pelestarian terhadap nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang diharapkan bisa membekali siswa dengan intelektual yang berkualitas dan produktif.<sup>39</sup>

Penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik bisa dimulai dengan memberikan pengajaran tentang nilai, selanjutnya membutuhkan figur yang bisa dicontoh sebagai teladan yang baik serta peserta didik dibiasakan dalam

---

<sup>36</sup> Irwansyah Suwahyu, Nurilaliyah dan Sitti Muthmainnah, "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi" *Tadrib* 6, No. 2 (Desember, 2020), 235.

<sup>37</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam...*, 54.

<sup>38</sup> Nasrullah, Jaftiyatur Rohaniyah dan Abdullah Hanani, "Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam" *Al-Irfan* 4, No. 2 (September, 2021), 233.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 233.

melakukan suatu hal yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>40</sup> Artinya ada tiga metode yang bisa dilakukan, yaitu pengajaran, keteladanan dan pembiasaan.

Di samping metode pengajaran, keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai kepada peserta didik ada literatur yang berbeda, menjelaskan bahwa VCT atau *Value Clarification Technique* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran dalam menanamkan nilai. VCT atau *Value Clarification Technique* diartikan sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali serta mengungkapkan nilai-nilai tertentu pada diri peserta didik.<sup>41</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab serta tugas untuk tetap mempertahankan, menanamkan serta mengembangkan eksistensi dari nilai-nilai keislaman yang bersumber dari pedoman Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak hanya itu, pendidikan islam juga dituntut untuk fleksibel dalam menghadapi tantang zaman khususnya pada zaman teknologi seperti sekarang ini sehingga nilai-nilai keislaman tepan dipertahankan khususnya pada diri peserta didik.

## KESIMPULAN

Aksiologi atau nilai ini erat kaitannya dengan manusia artinya manusia akan benar-benar menjadi manusia apabila ada nilai dalam individunya. aksiologi terdiri dari dua jenis, yaitu Etika adalah suatu konsep yang mencoba merumuskan nilai dalam sistem kehidupan praktis dengan berdasarkan pada sifat universal kesusilaan sehingga bisa mengarahkan perilaku dalam kehidupan manusia Estetika. merupakan bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang melihat karya manusia dari segi indah dan jelek. Namun, indah dan jelek

---

<sup>40</sup> Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi* 4, No. 1 (Januari, 2016), 27.

<sup>41</sup> Pahala Theofilus, "Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)", *Riksa Bahasa* 5, No. 2 (November, 2019), 216.

Nilai merupakan suatu hal berharga yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun bentuknya abstrak, akan tetapi dengan adanya nilai maka manusia itu akan menjadi sebenar-benarnya manusia serta yang membedakannya dengan hewan. Manusia erat kaitannya dengan nilai, manusia tanpa nilai ibarat seekor hewan.

Dalam kehidupan manusia, Sumber nilai diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu sebagai berikut: pertama Nilai Ilahiyah, adalah nilai yang diperintahkan Allah dengan perantara para utusan, yang berbentuk takwa, iman dan adil yang diabadikan dalam Al-Qurlan. Kedua, Nilai Insaniyah. Nilai ini tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Perwujudan dari nilai-nilai ideal ialah sebuah tujuan yang hendak dicapai. Artinya nilai-nilai ideal itu memberikan pengaruh pada kepribadian seseorang. Dengan kata lain, tingkah laku lahiriyah merupakan gambaran yang mencerminkan nilai-nilai ideal yang telah ada dalam jiwa seseorang sebagai hasil dari proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab serta tugas untuk tetap mempertahankan, menanamkan serta mengembangkan eksistensi dari nilai-nilai keislaman yang bersumber dari pedoman Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Kanal* 4, no. 2 (Maret, 2016). <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- Adib, H. Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Akbar, Ilham, Mahmud Aif, dan Januariansyah Arfaizar. "Aksiologi Pendidikan Islam" *Jurnal Tabiyah Islamiyah* 6, no. 1 (Juni, 2021). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.107>.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-nili Pendidikan Islam pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (Mei, 2017). <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Budiman, Mamdukh. "Aksiologi Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Al-Syaibani." *Maharot* 2, no. 2 (Desember, 2018).  
<https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/378>.
- Chasanah, Uswatun. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan." *Tasyri'* 24, no. 1 (April, 2017).  
<https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2612/>.
- Chumaidah dan Yuni Astutik. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37." *Urwatul Wutsqo* 9, no. 1 (Maret, 2020).  
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.143>.
- Fitriani. "Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan." *Intelektualita* 5. no. 1 (2017).  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4359/2895>
- Halik, Abdul. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Istiqra'* 7, no. 2 (Maret, 2020).  
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>.
- Hosnan, Mohammad dan Abd. Warits. "Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam (Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan)." *Tafhim Al-'Ilm* 9, no. 2 (2017).  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/2991>.
- Huda, Fawwaz Noor Amirul. "Dimensi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Edososhum* 1. no. 1 (April, 2020).  
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.4>.
- Hussin, Hayizah dan Mukarromah. "Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Holistic Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2. (November, 2019).  
<http://www.ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/402>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2014.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mansur, Rosichin. "Pendidikan Islam: Kajian Perspektif Ontologi dan Aksiologi." *Andragogi* 3, no. 1. (Mei, 2021).
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Nasrullah, Jaftiyatur Rohaniyah dan Abdullah Hanani, "Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam." *Al-Irfan* 4, no. 2 (September, 2021).  
<https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4999>.
- Pohan, Khairisa. "Aksiologi Pendidikan Islam: Pembentukan Kepribadian Muslim dalam, Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jihafas* 3, no. 2 (Desember, 2020).  
<https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIHAF/article/viewFile/193/139>.
- Sholihah, Mar'atus, Aminullah, dan Fadhillah. "Aksiologi Pendidikan Islam." *Jurnal Auladuna* 1, no. 2 (Oktober, 2019).  
<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233>.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2009.
- Sitompul, Hafisah. "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak." *Jurnal Darul 'Ilmi* 4, no. 1 (Januari, 2016). <https://doi.org/10.24952/di.v4i1.425>.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suwahyu, Irwansyah, Nuriilaliyah dan Sitti Muthmainnah. "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi" *Tadrib* 6, no. 2 (Desember, 2020).  
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5149>.
- Theofilus, Pahala. "Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)." *Riksa Bahasa* 5, 2 (November, 2019). <https://doi.org/10.17509/rb.v5i2>.
- Wiratha, I Made. *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.